

Menanam Ilmu Akuntansi, Menuai Nilai Kejujuran

Fransiskus Korosando

e-mail: atatomberabu@gmail.com

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Pendidikan berorientasi karakter saat ini sudah waktunya untuk diimplementasikan dengan serius, karena ada indikasi penurunan kualitas lulusan pendidikan yang ditandai dengan menurunnya nilai kejujuran. Pola pembelajaran yang berorientasi pada karakter dipandang mampu menstimulasi mahasiswa, sehingga akan terbentuk watak yang mengandung nilai-nilai kemuliaan sehingga akan terwujud sumber daya insani yang berkualitas. Perkuliahan akuntansi secara implisit, sesungguhnya merekomendasikan penerapan sikap tidak manipulatif (jujur) dan tanggung jawab. Kejujuran dapat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, apa adanya berdasarkan bukti autentik, tidak mengurangi dan *markup* data keuangan, berpegang teguh pada prosedur standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Pembiasaan sikap jujur dan bertindak jujur akan menjadikan mereka sebagai pribadi yang kelak memperoleh kepercayaan dari orang lain. Apabila hal tersebut tertanam secara baik dalam diri setiap mahasiswa, maka layaklah sebuah kontraprestasi sosial diperolehnya, disebut sebagai individu yang dapat dipercayai, mengemban amanah dari banyak pihak. Sifat inilah yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, sebagai pencitraan kepribadian bahkan pencitraan jati diri bangsa.

Kata kunci : pembelajaran akuntansi, karakter kejujuran.

ABSTRACT: *character-oriented education now is the time to be implemented seriously, because there are indications of a decline in the quality of education graduates, which is marked by a decline in the value of honesty. Character-oriented learning patterns are seen as able to stimulate students, so that character will be formed which contains the value of glory so that quality human resources will be realized. Implicit accounting lectures, in fact, recommended the management of non-manipulative (honest) attitudes and responsibilities. Honesty can be demonstrated through the attitude and action of stating something truly, as it is based on authentic evidence, not reducing and markuping financial data, adhering strictly to the standard procedures of financial accounting that apply in Indonesia. Habituating an honest attitude and acting honestly will make them as individuals who will gain the trust of others. If it is well embedded in every student, then it is worth a social achievement obtained, called an individual who can be trusted, carry out the mandate of many parties. This is the trait that every student needs to have, as an image of personality and even national identity.*

Keywords: accounting learning, honesty character.

PENDAHULUAN

Media massa cetak dan elektronik hampir setiap hari menyajikan informasi proses hukum yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penegakkan hukum di Negara Indonesia terhadap tersangka dalam kasus pengambilan harta milik negara, milik perusahaan, secara tidak bertanggung jawab untuk digunakan bagi kepentingan pribadi ataugolongan. Jika ditinjau dari aspek pendidikan, pelaku kejahatan tidak hanya dari kalangan berpendidikan rendah, tetapi juga berasal dari kalangan yang berpendidikan tinggi, dan memiliki kapasitas tertentu di lembaga kerjanya. Salah satu contoh yang dapat ditunjukkan yakni penyelewengan keuangan negara oleh Gayus Tambunan. Kasus dimaksud menunjukkan suatu perbuatan yang disengajai, dilakukan secara rapi dengan cara-cara yang mampu meyakinkan pihak-pihak terkait dalam rentang waktu yang cukup lama walau kemudian tindakan penyelewengan tersebut terbukti bersalah secara hukum. Dalam kasus tersebut, Gayus telah bersikap dan bertindak tidak jujur terhadap dirinya sendiri dan kepada masyarakat Indonesia. Gayus tidak memiliki loyalitas dan kesetiaan pada kode etik kepegawaian yang melekat pada dirinya, seperti kisah De Gaulle yang memiliki sikap loyalitas dan kesetiaan. Oleh De Gaule, loyalitas dan kesetiaan terletak pada prinsip yang dianut. Integritas adalah sikap jujur, konsisten, komitmen, berani, dan dapat dipercayai. Integritas tinggi muncul dari kesadaran diri yang bersumber dari suara hati. Integritas tidak menipu dan tidak berbohong, integritas tidak memerlukan tepuk tangan orang lain dan sorak-sorai pujian. Integritas hanya membutuhkan tepukan halus di bahu dari seorang malaikat. Integritas hanya bersahabat dengan suara hati, suara Tuhan¹.

Kisah De Gaule bertolak belakang dengan realitas sebagaimana yang dipublikasikan oleh media massa. Hal ini merupakan suatu tantangan bersama dalam rangka membangun karakter anak bangsa, khususnya bagi lembaga pendidikan dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran kreatif-inovatif bagi peserta didik dengan harapan bahwa peserta didik tidak hanya dijejali dengan pengetahuan keilmuan (*knowlegde*), tetapi lebih dari itu, dalam pembelajaran peserta didik juga dibentuk afeksi dan perilakunya sesuai dengan karakter mata kuliah yang dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku pada masyarakat Indonesia, dan di kemudian hari akan menjadi manusia yang beradab.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil pemikiran konseptual yang bersumber pada pengalaman dan pengamatan empiris penulis sebagai pendidik, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kajian pustaka.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Akuntansi

Karakter yang terdapat pada setiap individu manusia merupakan nativus sejak ia dibentuk sebagai janin, dan dapat dibentuk secara konvergensi ketika ia berada dalam lingkungan masyarakat.

Pembentukan karakter anak bangsa menjadi semakin mendesak untuk ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan yang ada di pertiwi Indonesia. Mengapa demikian? Hal ini dilakukan sebagai bentuk keprihatinan bersama sekaligus sebagai tindakan preventif agar kondisi degradasi karakter yang ditunjukkan oleh orang-orang cerdas, berpendidikan, sebagai pelaku kejahatan tidak ditiru oleh generasi muda penerus bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan berorientasi karakter harus dimulai saat ini dan berkelanjutan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran, sehingga indikasi penurunan kualitas lulusan pendidikan yang berkarakter tidak jujur mampu ditangkal atau tidak menular pada generasi penerus lainnya. Pola pembelajaran yang berorientasi pada karakter ini nantinya mampu menstimulasi mahasiswa sejak dalam bangku kuliah sehingga terbentuk watak yang mengandung nilai-nilai kemuliaan dan kelak akan menjadi insan yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan program pemerintah yakni telah meluncurkan ”pembangunan karakter untuk mendorong kesadaran dan pentingnya membangun peradaban bangsa”.²

Pembelajaran akuntansi, sesungguhnya merekomendasikan pananaman sikap tidak manipulatif (jujur) dan tanggung jawab. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam pengerjaan akuntansisecara hirarkis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut; (a) pencatatan yang dilakukan berlandaskan pada bukti-bukti transaksi;(b) melakukan analisis transaksi untuk menjurnal yang lazim diketahui akun berpasangan atau dalam sebutan lain yakni transaksi pada akun tertentu berpengaruh pada akun yang lain; (c) posting ke buku besar sesuai dengan akun tertentu,yang dapat diartikan sebagai pengerjaan membuat rekapitulasi transaksi berdasarkan nama akun tertentu. (d) membuat kertas kerja,

diartikan sebagai penyajian informasi neraca saldo, neraca penyesuaian, neraca setelah penyesuaian, rugi-laba, dan laporan neraca; serta (e) membuat laporan keuangan.

Secara detail, Paul Grady³ mendefinisikan akuntansi sebagai suatu *body of knowledge* serta fungsi organisasi yang secara sistematis, orisinal dan autentik, mencatat, mengklasifikasikan, memproses, mengiktisarkan, menganalisis, menginterpretasikan seluruh transaksi dan kejadian serta karakter keuangan yang terjadi dalam operasi entitas akuntansi dalam rangka menyediakan informasi yang berarti yang dibutuhkan manajemen sebagai laporan dan pertanggungjawaban atas kepercayaan yang diterimanya.

Gambaran proses pengerjaan di atas, tersirat makna bahwasannya mahasiswa dalam menyajikan sebuah informasi keuangan harus berbasiskan pada data otentik yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, oleh karena sifat data yang memiliki korelasi dan kontinuitas sejak pencatatan hingga pembuatan laporan keuangan. Dengan demikian, kejujuran menjadi hal penting ketika melakukan pencatatan nominal uang. Dapat dibayangkan pengaruhnya ketika menambahkan satu angka nol di depan angka lainnya akan menimbulkan jumlah yang berbeda. Dalam konteks ini 'kejujuran' berkorelasi dengan 'tanggungjawab' terhadap penyajian informasi keuangan, beserta bukti-bukti transaksi ketika dilakukan auditing. Senada dengan itu, Ari Ginanjar⁴ mengemukakan, "Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran anda pada suara hati". Dengan demikian, validitas penyajian informasi keuangan merupakan pencitraan kejujuran dan tanggung jawab dari penyusun laporan sekaligus sebagai pencitraan kondisi suatu lembaga atau perusahaan.

Kejujuran

Komisi Pemberantasan Korupsi memiliki slogan, "berani jujur itu hebat", memberikan gambaran bagi kita bahwa di jaman sekarang kejujuran bukan suatu hal mulia, tetapi ketidakjujuran yang lebih dijunjung tinggi. Sementara itu, kejujuran dalam KBBI⁵ diartikan sifat (keadaan) jujur; ketulusan (hati); kelurusan (hati).

Pertautan makna kejujuran dan slogan di atas dapat diinterpretasikan bahwa untuk bersikap jujur diperlukan kesiapan mental dan keberanian untuk menolak keinginan hedonis, keinginan mengambil keuntungan pribadi dalam suatu kegiatan oleh karena kekuasaan jabatan.

Dalam konteks pengerjaan akuntansi, kejujuran dapat ditunjukkan melalui sikap dan tindakan menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya, apa adanya berdasarkan bukti autentik, tidak mengurangi dan tidak *markup* data keuangan, berpegang teguh pada prosedur standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, walau ada toleransi kesalahan, seperti yang dikemukakan oleh Dhyah Setyorini dkk⁶ yaitu integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Sifat inilah yang perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, sebagai pencitraan kepribadian bahkan pencitraan jati diri bangsa.

Pembiasaan sikap jujur dan bertindak jujur akan menjadikan mereka sebagai pribadi yang kelak memperoleh kepercayaan dari orang lain. Apabila hal tersebut tertanam secara baik dalam diri setiap mahasiswa, maka layaklah sebuah kontraprestasi sosial diperolehnya, disebut sebagai individu yang dapat dipercayai, mengemban amanah dari banyak pihak. Sebagai contoh seperti yang diceritakan Chairul Tanjung ketika berjualan alat kedokteran di kampus Universitas Indonesia, mendapat kepercayaan dari Brigjen drg. Sarkawi (sebagai penjamin) yang tidak dikenal sebelumnya, sehingga importir memberikan barang atau peralatan seperti pinset, gips, wax, ekskavator, dan lain-lain kepada Chairul Tanjung, tanpa persekot bahkan diberikan kesempatan untuk mengangsur⁷. Dalam nada yang sama, Ari Ginanjar mengemukakan, “sebuah kepercayaan diri dan keberanian tinggi pada akhirnya menimbulkan kepercayaan dari orang lain”.

Selain itu bersikap dan bertindak jujur bermanfaat bagi dirinya sendiri seperti; (a) memiliki keleluasaan ketika berkomunikasi, bertindak leluasa tanpa dihantui oleh rasa takut ketahuan oleh siapapun. (b) menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri. Hal ini diartikan sebagai sikap optimis dengan sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sesuai bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. (c) menjalani rutinitas kehidupannya tidak dibebani oleh perasaan bersalah yang mengendap dalam dirinya kendati tidak diketahui oleh orang lain. (d) menjadikan pribadi yang berani, kokoh dalam prinsip walau dibujuk rayu dengan harta benda yang bernilai fantastis.

PENUTUP

Pembelajaran akuntansi yang berkarakter secara faktual merupakan proses transformasi *knowledge* akuntansi dan penanaman karakter kejujuran kepada mahasiswa

secara terpadu, sehingga harapan mahasiswa disatu pihak menguasai ilmu akuntansi dan di pihak lain memiliki karakter jujur dalam berkehidupan bermasyarakat pada umumnya dan khususnya pada lembaga kerja yang telah mempercayainya.

Barangkali kita sepakat dengan pandangan Zuriah sebagaimana yang dikutip Kardiyem⁸, seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya". Pendidikan Karakter yang diterapkan dalam satuan pendidikan menjadikan sarana pembudayaan dan pemanusiaan (Koesoema, 2010: 114) sesuai dengan substansi utama yaitu membangun pribadi dengan karakter mulia sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Tujuan pengajaran pendidikan karakter di sekolah bertujuan mendidik siswa agar mempunyai watak atau tabiat yang baik seperti kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kerja sama, terampil, bersikap dan berpikir yang rasional.

Para pendidik tentunya memiliki mimpi bersama yakni mimpi untuk menjadikan mahasiswanya cerdas berpikir, cerdas bersikap, cerdas berkarya, dan cerdas dalam berkarakter. Realisasi mimpi tersebut tentunya memerlukan semangat edukasi, kerja sama, secara berkelanjutan dari semua elemen bangsa demi menjadikan warga bangsa ini lebih bermartabat. Semoga apa yang dimimpikan dapat tercapai di masa yang akan datang dan kita dapat menjadi warga Negara Indonesia yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

Ari Ginanjar Agustian. 2001. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publising.

Ari Ginanjar Agustin. 2007. *Emotional Spiritual Quotien*. Jakarta: Arga Publising.

Chairul Tanjung, 2012. *Si Anak Singkong*: PT. Gramedia. Jakarta.

DAJurnal Dinamika Akuntansi Vol. 5, No. 1, Maret 2013, pp. 47-54

<http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/>

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jda>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2007. Jakarta. Balai Pustaka.

Koran Tempo, 29 April 2010.

Winwin Yadiati. 2007. *Teori Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada, Media Group.